

## PERSEPSI GURU TENTANG GAYA KEPEMIMPINAN DEMOKRASI KEPALA MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI (MTsN) 01 PESISIR SELATAN

Yuda Apriadi

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

E-mail: [yudaapriadi03@gmail.com](mailto:yudaapriadi03@gmail.com)

Received: 28 Februari 2024

Revised: 29 Maret 2024

Aproved: 30 April 2024

### Abstract

*This study aims to determine the category of Teacher Perceptions of the Democratic Leadership Style of the Head of Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 South Coast. The method used in this research is quantitative-descriptive to describe the category of Teacher Perceptions of the Democratic Leadership Style of the Head of Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 South Coast. The data collection technique is the questionnaire / questionnaire method by distributing closed questionnaires with multiple choice techniques to civil servant teachers. The results of this study indicate that the Democratic Leadership Style of the Head of the madrasa at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan is described from the 4 (four) categories of indicators that show in the category quite well with a percentage of 43%. Where the category of each indicator includes: the category of teacher perceptions about decisions made with subordinates in the category is quite good as many as 22 respondents by 63%, the category of teacher perceptions about respecting the potential of each subordinate is in the category is quite good as many as 17 respondents by 49%, the category of teacher perceptions about bearing criticism, suggestions / opinions from subordinates is in the category is not good as many as 14 respondents by 40%, and the category of teacher perceptions about collaborating with subordinates is in the good category as many as 19 respondents by 54%.*

**Key words:** *Teacher Perceptions, Democratic Leadership Style, Madrasah Principal*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kategori Persepsi Guru Tentang Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 pesisir selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif- deskriptif untuk mendeskripsikan mengenai kategori Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan. Teknik pengumpulan data yaitu metode angket/ kusioner dengan menyebarkan angket tertutup dengan teknik pilihan ganda kepada guru PNS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Gaya Kepemimpinan Demokratis Kepala madrasah di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan di deskripsikan dari ke 4(empat) kategori indikator tersebut menunjukkan kedalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 43%. Dimana kategori masing-masing indikator tersebut antara lain: kategori persepsi guru tentang keputusan dibuat bersama bawahan dalam kategori cukup baik sebanyak 22 responden sebesar 63%, kategori persepsi guru tentang menghargai potensi setiap bawahan berada pada kategori cukup baik sebanyak 17 responden sebesar 49%, kategori persepsi guru tentang mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan berada pada kategori kurang baik sebanyak 14 responden sebesar 40%, dan kategori persepsi guru tentang melakukan kerjasama dengan bawahan berada pada kategori baik sebanyak 19 responden sebesar 54%.

**Kata kunci:** *Persepsi Guru, Gaya Kepemimpinan Demokrasi, Kepala Madrasah*

### PENDAHULUAN

Kepemimpinan merupakan sifat pemimpin, artinya unsur-unsur yang terdapat pada seorang pemimpin dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, serta merealisasikan visi dan misinya dalam

memimpin bawahan, masyarakat dalam suatu lingkungan sosial, organisasi, atau negara. Dengan demikian, makna kepemimpinan bersifat aplikatif dan realistis. Kepemimpinan merupakan daya dan upaya yang dilakukan oleh seseorang, yang menjabat sebagai pemimpin dalam memengaruhi orang lain agar menjalankan rencana kerja yang sudah ditetapkan demi tercapainya tujuan dengan cara yang efektif dan efisien (Hasan Basri, 2014). Kepemimpinan juga merupakan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, baik sebagai bawahannya maupun mitra kerja dan masyarakat dalam suatu lingkungan tertentu. Dalam kehidupan sehari-hari, konsep kepemimpinan tidak hanya berlaku bagi seorang pemimpin yang memiliki bawahan, tetapi juga merupakan sifat yang dapat melekat pada individu yang memiliki jiwa kepemimpinan. Oleh karena itu, kepemimpinan dapat dimiliki oleh orang yang bukan pemimpin.

Moejiono (2002) menyebutkan, “bahwa leadership adalah ciri khas bagaimana seorang pemimpin menerapkan kualitas-kualitas tertentu untuk membedakan dirinya dengan anggotanya.”. Hal ini menyatakan bahwa seorang pemimpin sangat berpengaruh terhadap bagaimana anggotanya mengelola dan mengatur sebuah organisasi. Pemimpin harus mampu memengaruhi atau memberikan pengaruh signifikan kepada anggotanya di mana pengaruh ini harus memiliki tingkat positif yang bersifat membangun dan memberikan bimbingan yang menghasilkan suatu keberhasilan yang efektif.

Robbin (dalam Rohmat, 2010:39) mengemukakan bahwa, “*leadership is ability to influence a group toward the achievement goals*”. Pemimpin dalam hal ini dibutuhkan untuk memberikan pengaruh atau memengaruhi kelompok agar suatu tujuan yang telah disepakati bisa tercapai dengan baik. Untuk mencapai visi sebuah organisasi, maka seorang pemimpin diharuskan mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada organisasi dan untuk mewujudkan suatu organisasi yang sesuai visi maka diperlukan sebuah model atau gaya kepemimpinan sekolah untuk memengaruhi bawahannya agar mampu tercapainya sebuah tujuan organisasi.

Kepemimpinan juga merupakan suatu kekuatan yang penting dalam rangka pengelolaan. Oleh karena itu, kemampuan secara efektif merupakan kunci untuk menjadi seorang manajer yang efektif. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan (*followership*), yaitu kemauan orang lain atau bawahan untuk mengikuti keinginan pemimpin. Itulah yang menyebabkan seseorang menjadi pemimpin. Dengan kata lain, pemimpin tidak akan terbentuk apabila tidak ada bawahan (Wahjosumidjo, 2005). Persepsi guru tentang kepemimpinan demokrasi kepala madrasah dalam menerima kritik, saran/ pendapat dari bawahan kurang berjalan secara semestinya, yaitu seperti tidak bebas mengemukakan pendapat, tidak bebas mengemukakan sebuah kritik, dan tidak bebas menyampaikan sebuah saran bisa dilihat dari ketika bawahan memberikan sebuah kritik, saran, dan

pendapat kepada kepala madrasah yang bertujuan untuk pembenahan, kemajuan sekolah dan meningkatkan mutu sekolah, akan tetapi kepala madrasah kurang menerima kritik, saran, dan pendapat yang akan disampaikan oleh guru. Kepala madrasah beranggapan bahwa kritik, saran/pendapat yang disampaikan bawahan adalah suatu hal yang menjatuhkan kepemimpinan kepala madrasah. Idealnya kepemimpinan demokratis kepala madrasah harus bisa menerima dengan terbuka kritikan, saran dan pendapat yang disampaikan oleh guru atau bawahannya. Oleh karena itu kritik, saran dan pendapat bertujuan baik untuk organisasi atau untuk kemajuan sekolah itu sendiri. Novi Ariani (2015:10) menyatakan bahwa pendapat kritikan, saran/ pendapat dari bawahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan organisasi. Dengan demikian, akan ada kecendrungan untuk lebih meningkatkan potensi diri dan bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan.

Urgensi peneliti dalam konteks gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah bahwa kepemimpinan kepala madrasah suatu cara yang dimiliki oleh seseorang dalam memengaruhi sekelompok orang atau bawahan untuk bekerja sama dan berdaya upaya dengan penuh semangat, motivasi dan keyakinan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dapat dikatakan bahwa mutu kepemimpinan yang terdapat dalam suatu organisasi memainkan peranan yang sangat dominan dalam keberhasilan organisasi tersebut dalam menyelenggarakan berbagai kegiatannya terutama terlihat dalam kinerja para bawahannya. Nawawi (2003:113) menyatakan, “Dalam meningkatkan kinerja guru, memotivasi guru dan mengoptimalkan guru sangat penting. Gaya kepemimpinan dalam hal ini bisa diartikan sebagai suatu perilaku atau cara yang dapat digunakan seorang pemimpin dalam memengaruhi pikiran, perasaan, sikap, dan bagaimana menerapkan perilaku yang baik di dalam sebuah organisasi”. Gaya kepemimpinan merupakan sebuah cara bagaimana seseorang pemimpin kepala sekolah mampu memengaruhi bawahannya agar bisa bekerja secara optimal dan memiliki tingkat kinerja yang produktif. Jadi dengan gaya kepemimpinan yang baik seorang pemimpin kepala sekolah akan mampu dengan mudah memengaruhi bawahannya (guru) seperti halnya memberikan motivasi, dorongan, dan kemampuan tertentu guna mencapai sebuah tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah organisasi dan dapat melaksanakan tugas sebagai pengajar sebagaimana mestinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa tujuan dari peneliti meneliti tentang persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah ini ialah persepsi berperan sangat penting dalam penilaian kepemimpinan kepala madrasah, dari persepsi tersebut dapat diketahui apakah kepala madrasah sudah ada dalam posisi yang benar sebagai seorang pemimpin yang memimpin secara demokrasi yang diharuskan sebuah organisasi atau sekolah tersebut setidaknya mempunyai sistem manajemen yang baik. Oleh karena itu peneliti membentuk judul penelitian ini dengan judul:

Persepsi Guru Tentang Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN ) 01 Pesisir Selatan.

## KAJIAN TEORI

### Persepsi Guru

Membahas istilah persepsi akan dijumpai banyak definisi tentang persepsi yang dikemukakan oleh para ahli, antara lain oleh Jalaludin Rahmat mengemukakan pendapatnya bahwa persepsi adalah pengalaman tentang obyek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Jalaludin Rahmad, 2003). Ada empat faktor determinan yang berkaitan dengan persepsi seseorang individu yaitu lingkungan fisik dan sosial, struktural jasmaniah, kebutuhan dan tujuan hidup, pengalaman masa lampau.

Persepsi pada hakekatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan, dan penciuman (Baharuddin, 2007). persepsi adalah sebagai proses mental pada guru dalam usahanya mengenal sesuatu yang meliputi aktifitas mengolah suatu stimulus yang ditangkap indera dari suatu obyek dalam hal ini adalah kepemimpinan kepala madrasah, sehingga didalam pengertian dan pemahaman tentang stimulus tersebut.

persepsi adalah suatu proses yang dialami seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan memberi makna pada suatu informasi tentang lingkungan maupun situasi yang dialaminya melalui indera yang dimilikinya untuk memilih, menilai dan mengorganisasikan informasi dari luar, baik secara langsung maupun keseluruhan pengalaman seseorang yang pernah diperoleh sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi persepsi guru menurut Menurut David Krech dan Rcard Crutcfeld, antara lain:

a. Faktor Fungsional

Faktor fungsional adalah faktor yang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal yang termaksud apa yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal. Faktor fungsional yang menentukan persepsi adalah obyek-obyek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

b. Faktor Struktural

Faktor struktural adalah faktor-faktor yang berasal semata-mata dari sifat stimulus fisik dari efek-efek syaraf yang ditimbulkan pada sistem saraf individu. Faktor-faktor struktural yang menentukan persepsi bila kita ingin memahami suatu peristiwa kita tidak dapat meneliti faktor-faktor yang terpisah tetapi memandangnya dalam hubungan keseluruhan.

## Gaya Kepemimpinan Demokrasi

Secara etimologi, pemimpin berasal dari kata *leader* dan kepemimpinan berasal dari kata *leadership*. Pemimpin adalah orang paling berorientasi hasil, dimana hasil tersebut akan diperoleh jika pemimpin mengetahui apa yang diinginkannya (Donni Juni Priansa Dan Rismi Somad,2014).

Kepemimpinan merupakan kemampuan untuk menggerakkan, memengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membimbing, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum (kalau perlu), serta membina dengan maksud agar manusia sebagai media manajemen mau bekerja dalam rangka mencapai tujuan administrasi serta secara efektif dan efisien (E. Mulyasa, 2007). Menurut Wahjosumidjo kepemimpinan adalah sifat atau perilaku seseorang yang mampu memengaruhi orang lain, seorang pemimpin juga harus mampu melakukan interaksi/hubungan yang baik terhadap bawahannya.

Gaya kepemimpinan demokrasi adalah gaya pemimpin yang memberikan bawahan untuk ikut andil dalam pengambilan keputusan. Dalam penyelesaian masalah bawahan selalu di libatkan. Pemimpin menyampaikan banyak informasi tentang tugas serta tanggung jawab para bawahannya. Pada gaya kepemimpinan demokrasi, anggota memiliki andil yang lebih besar. Kepemimpinan ini pemimpin hanya menyampaikan sasaran yang ingin diraih saja, bagaimana cara untuk mencapai sasaran tersebut, bawahan yang menentukan. Selain itu, anggota juga diberi keleluasan untuk menyelesaikan masalah yang di hadapinya dengan cara-cara yang sudah didiskusikan (Apriwanto dan Iswandi, 2020).

Berbagai defenisi gaya kepemimpinan demokrasi di atas, maka peneliti dapat menyimpulkan, bahwa gaya kepemimpinan demokratis merupakan gaya seorang pemimpin yang partisipatif, yang seorang pemimpin itu menyadari bahwa tugasnya ialah mengkoordinasi pekerjaan dan tugas dari semua anggotanya, dengan menekankan rasa tanggung jawab dan kerjasama yang baik kepada setiap anggota.

Menurut Regi Refian Garis, dkk (2021) gaya kepemimpinan demokrasi dapat diukur dengan beberapa indikator sebagai berikut:

### 1. Keputusan dibuat bersama

Pemimpin yang demokratis tidak sungkan untuk terlibat bersama-sama dengan bawahan untuk membuat keputusan serta melakukan aktivitas kerja demi pencapaian tujuan organisasi yang dapat di ukur dengan beberapa aktivitas antara lain: (a) setiap keputusan selalu melibatkan bawahan; (b) pemimpin harus secara komprehensif mengajak berdialog dan melibatkan semua unsur yang terkait.

2. Menghargai potensi setiap bawahannya

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi individu dan bersedia mengakui keahlian para spesialis dengan bidangnya masing-masing, mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat dan kondisi yang tepat dapat dilakukan dengan cara: (a) memberikan kebebasan untuk menunjukkan keahlian; (b) menghargai dan menempatkan bawahan sesuai dengan potensi yang dimilikinya agar terciptanya kondusifitas dan efektivitas dalam melaksanakan pekerjaan

3. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan

Mendapat kritikan, saran/pendapat dari bawahan merupakan hal yang wajar dalam kehidupan organisasi. Dengan demikian akan ada kecenderungan untuk lebih meningkatkan potensi diri dan biasa menjadi lebih baik dari sebelumnya serta belajar dari kesalahan yang telah dilakukan. Cara yang dapat dilakukan yaitu: (a) mendengar semua keluhan dari bawahan selalu ditanggapi dan selalu didengar; (b) siap menerima kritik dan saran dari semua pihak, karena adanya arus komunikasi dua arah tersebut menjadikan *check and balance* antara pemimpin dengan bawahan

4. Melakukan kerja sama dengan bawahan

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu bekerja sama/ terlibat langsung secara bersama-sama dalam menjalankan tugas demi pencapaian tujuan organisasi. Dengan demikian dapat dilakukan dengan cara: (a) memberikan kebijakan dan memberikan arahan; (b) selalu memberikan contoh yang baik minimal dalam kedisiplinan contohnya dengan berpakaian seragam yang lengkap dan rapi, terus kehadiran dan komunikasi dengan masyarakat.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, seperti yang dikemukakan Sugiyono, penelitian kuantitatif adalah metode/ jenis penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivise, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Pendekatan penelitian penulis menggunakan penelitian survei yang bersifat deskriptif. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Desain penelitian survei yaitu prosedur penelitian kuantitatif yang dilakukan untuk memperoleh mendeskripsikan sikap, perilaku, dan karakteristik dari populasi yang diperoleh melalui sampel dalam populasi.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis metode survei dalam penelitian ini. Survei dalam penelitian ini mengumpulkan informasi

tentang persepsi guru terhadap gaya kepemimpinan kepala madrasah dengan menggunakan kuesioner atau angket. Penelitian ini dilakukan dengan metode *total Sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan jumlah populasi. Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono jumlah populasi yang ditingkatkan dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya.

Teknik pengumpulan data, metode angket atau kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarluaskan kepada responden (orang-orang yang menjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian), terutama pada penelitian survey (Cholid Narbuko, Ahmadi, 2010).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, angket dan wawancara. Dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Untuk menganalisis variable yang diteliti digunakan teknik analisis secara deskriptif.

## HASIL/TEMUAN

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru tentang gaya kepemimpinan demokrasi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 01 Pesisir Selatan. Variable yang diteliti dalam penelitian ini yaitu gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah.

Data di ambil dari guru PNS sebanyak 35 responden dengan 35 angket tertutup dengan 30 butir pernyataan. Distribusi frekuensi hasil penelitian persepsi guru tentang gaya kepemimpinan demokrasi kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan. Jumlah kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus  $1 + 3,322 \log n$ , dimana  $n$  adalah populasi penelitian. s

### 1. Keputusan dibuat bersama

Kompetensi kepribadian yang menggunakan *SPSS versi 26* maka diperoleh skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 15 yang terdiri dari 7 butir pernyataan.

Distribusi Frekuensi persepsi guru tentang keputusan dibuat bersama gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah diperoleh jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk pada kategori cukup baik sebanyak 22 responden (63%), kemudian jumlah responden yang menjawab dalam kategori sangat baik sebanyak 1 responden (3%), selanjutnya jumlah responden yang menjawab dalam kategori baik sebanyak 10 responden (29%), sedangkan

jumlah responden yang menjawab dalam kategori kurang baik sebanyak 2 responden (6%). persepsi guru tentang keputusan dibuat bersama gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah berada dalam kategori cukup baik dengan persentase 62%. Hal ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah memiliki kerja sama dalam mengambil keputusan cukup baik, dengan memahami kerja sama berdasarkan intusi/perasaan, pengalaman, fakta, wewenang, dan rasional.

## **2. Menghargai potensi setiap bawahannya**

Menghargai potensi setiap bawahan yang diolah menggunakan SPSS versi 26 di peroleh skor tertinggi adalah 28 dan skor terendah adalah 13 yang terdiri dari 7 butir pernyataan. Distribusi frekuensi menunjukkan bahwa jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk pada kategori cukup baik sebanyak 17 responden (49%). Kemudian jumlah responden yang menjawab sangat baik sebanyak 2 responden (6%). Selanjutnya jumlah responden yang menjawab dalam kategori baik sebanyak 12 responden (34%). Dan jumlah responden yang menjawab dalam kategori kurang baik sebanyak 4 responden (11%). Sedangkan jumlah responden yang menjawab paling sedikit masuk pada kategori sangat baik sebanyak 2 responden (6%). Jadi persepsi guru dalam menghargai potensi setiap bawahan dalam gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah berada dalam kategori cukup baik berada pada persentase 49%.

## **3. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan**

Mendengar kritik, saran, / pendapat dari bawahan yang diolah menggunakan SPSS versi 21 diperoleh skor tertinggi yaitu 31 dan skor terendah yaitu 16 yang memiliki 8 butir pernyataan. Distribusi frekuensi mendengar kritik, saran/ pendapat dari bawahan gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah kurang baik. Hal tersebut ditunjukkan jumlah responden yang menjawab paling banyak masuk pada kategori kurang baik sebanyak 14 responden (40%). Kemudian jumlah responden yang menjawab dalam kategori sangat baik sebanyak 2 responden (6%). Selanjutnya jumlah responden yang menjawab dalam kategori baik sebanyak 7 responden (20%). Sedangkan jumlah responden yang menjawab dalam kategori cukup baik sebanyak 12 responden (34%). Kemudian jumlah responden yang menjawab paling sedikit masuk pada kategori sangat baik sebanyak 2 responden (6%).

Persepsi guru tentang mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan dalam gaya kepemimpinan demokrasi kepala madrasah berada dalam kategori kurang baik dengan persentase 40%.

## **4. Melakukan kerja sama dengan bawahan**

Kategori melakukan kerja sama dengan bawahan yang diolah menggunakan SPSS versi 26 diperoleh skor tertinggi yaitu 30 dan skor terendah yaitu 15 yang terdapat 8 butir pernyataan.

Distribusi frekuensi bahwa melakukan kerja sama dengan bawahan gaya kepemimpinan demokrasi baik. Hal tersebut ditunjukkan pada jumlah responden yang menjawab paling banyak pada kategori baik sebanyak 19 responden (54%). Kemudian jumlah responden yang menjawab dalam kategori sangat baik sebanyak 5 responden (14%). Kemudian jumlah responden yang menjawab dalam kategori cukup baik sebanyak 9 responden (26%). Sedangkan jumlah responden yang menjawab paling sedikit masuk pada kategori kurang baik sebanyak 2 responden (6%).

## **PEMBAHASAN**

### **1. keputusan dibuat bersama**

Keputusan dibuat bersama berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 63%. Dikatakan cukup baik berdasarkan hasil analisis persepsi guru tentang keputusan dibuat bersama bahwa pimpinan yaitu kepala madrasah sudah mampu memberikan ruang kepada bawahan dalam menyampaikan pendapat saat pengambilan keputusan, pimpinan sudah mampu dengan baik bertanggung jawab penuh atas keputusan yang telah di ambil tersebut, keputusan yang diambil tersebut tidak ada pihak manapun yang merasa dirugikan, dan pimpinan secara komprehensif mengajak berdialog semua unsur yang terkait di organisasi tersebut dikatakan cukup baik ditandai dengan mengadakan rapat dengan bawahan untuk mencari keputusan atas masalah atau keluhan yang dialami bawahan itu semua mencakup semua unsur yang terkait dalam masalah tersebut, pada saat rapat tersebut pimpinan tidak sungkan meminta masukan secara langsung kepada bawahan atas solusi dalam menyelesaikan masalah dan keluhan tersebut dan pimpinan menyediakan waktu yang cukup untuk menyelesaikan masalah dan keluhan tersebut bersama bawahan.

Menurut Handoko (2012:145) keterlibatan bawahan dalam pengambilan keputusan secara kelompok dijelaskan sebagai berikut: kepala sekolah dalam melibatkan bawahan secara bersama-sama dengan anggota kelompok lainnya dalam pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan cara kepala sekolah terlebih dahulu bermusyawarah dengan bawahannya sebelum mengadakan keputusan yang diambil sendiri. Pendapat bawahannya itu hanyalah merupakan nasehat dan saran-saran kepadanya. Oleh karena itu, sebaiknya kepala sekolah harus mampu melibatkan bawahan secara kelompok untuk meminta pendapat, saran dan ide sehingga saran-saran tersebut bisa digunakan dalam mengatasi masalah yang ada disekolah.

### **2. Menghargai potensi setiap bawahannya**

Menghargai potensi setiap bawahan berada dalam kategori cukup baik dengan persentase sebesar 49%, Dikatakan cukup baik berdasarkan hasil analisis persepsi guru tentang menghargai

potensi setiap bawahan bahwasanya dalam penempatan bawahan kepala madrasah sudah cukup baik, hal itu ditandai dengan kepala madrasah menempatkan bawahan sesuai dengan kategori bidangnya masing-masing. Kepala madrasah juga sering mengadakan pelatihan, pengembangan potensi yang dimiliki bawahan baik dalam sekolah maupun diluar sekolah, serta kepala madrasah juga ikut terlibat dalam pelatihan pengembangan potensi tersebut dan penempatan bawahan tersebut.

Kepemimpinan demokratis menghargai potensi setiap individu maupun mendengar nasehat dan sugesti bawahan. Juga bersedia mengakui keahlian para sepesialis dengan bidangnya masing-masing mampu memanfaatkan kapasitas setiap anggota seefektif mungkin pada saat-saat dan kondisi yang tepat. Ara Hidayat, Imam Machali (2012:85).

### **3. Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan**

Mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan berada pada kategori kurang baik dengan persentase sebesar 40%, berdasarkan hasil analisis persepsi guru tentang mendengar kritik, saran/pendapat dari bawahan dikatakan bahwa kepala madrasah kurang menerima kritik, saran/pendapat dari bawahan, kurang mendengar dan menanggapi keluhan dari bawahan, adanya kecemasan dari bawahan ketika memberikan kritik, saran/pendapat. Kepala sekolah tidak menanggapi keluhan dari bawahan secara transparan dan ada keterpihakan, kurang menerima masukan dari bawahan dan kurang memberi ruang kepada bawahan untuk menyampaikan kritik, saran/pendapat.

Menurut Sudarwan Danim (2008:131-132) kepemimpinan demokrasi adalah kepemimpinan yang dilandasi oleh anggapan bawahannya karena interaksi kelompok yang dinamis, tujuan organisasi yang akan tercapai, dalam melaksanakan tugasnya yang mau menerima bahkan mengaharapkan saran dari kelompoknya. Kepemimpinan demokrasi berorientasi pada manusia dan memberikan bimbingan yang efisien kepada para bawahannya. Kekuatan kepemimpinan demokrasi ini bukan terletak pada individu pemimpin, akan tetapi kekuatan jurtru terletak pada partisipasi aktif dari kelompok.

### **4. Melakukan kerja sama dengan bawahan**

Melakukan kerja sama dengan bawahan berada dalam kategori baik dengan persentase sebesar 54%. Berdasarkan hasil analisis persepsi guru tentang melakukan kerja sama dengan bawahan dikatakan baik bahwa kepala madrasah telah memberikan kebijakan, arahan, dan memberikan contoh terbaik kepada di lingkungan sekolah tanpa ada pihak yang merasa dirugikan, kebijakan tersebut berdampak positif terhadap kemajuan sekolah, bawahan maupun siswa. Dalam membuat kebijakan tersebut kepala madrasah selalu melibatkan bawahan. Kepala madrasah juga memberikan arahan kepada bawahan, seperti memberikan arahan ketika

kebijakan yang telah ditetapkan tidak terlaksana dengan baik, bersedia memberikan jalan keluar atas masalah yang sedang dihadapi bawahan. Memberikan arahan meningkatkan kedisiplinan kepada guru maupun siswa. Kebijakan dan arahan yang telah dilakukan kepala madrasah tersebut sudah tergolong baik ditandai dengan perkembangan dan kemajuan mutu sekolah yang selalu meningkat dengan pesat. Kepala madrasah memiliki sikap disiplin yang baik, disiplin terhadap kinerja, disiplin terhadap peraturan dan ketetapan sekolah, disiplin terhadap cara berpakaian, disiplin datang kesekolah dan juga kepala madrasah sangat menerapkan kerja sama yang baik, kerja sama tersebut tidak hanya dengan para guru, pegawai. Akan tetapi kerja sama yang dilakukan oleh kepala madrasah juga dengan orang tua siswa dan masyarakat sekitar sekolah ditandai dengan kepala madrasah tidak sungkan untuk terjun langsung ke lapangan. contohnya, ikut rapat dengan para orang tua siswa, ikut bersosialisasi langsung dengan masyarakat, berbincang dengan masyarakat.

Menurut Wahjosumitdjo (2008:102) bahwa kepemimpinan kepala sekolah terdiri dari:

- a. Kepemimpinan yang berorientasi pada tugas (struktur initiating) yang meliputi: mengutamakan pencapaian tujuan, menilai pelaksanaan tugas bawahan, menetapkan batas-batas waktu pelaksanaan tugas, menetapkan standar tertentu terhadap tugas bawahan, memberi petunjuk-petunjuk kepada bawahan, melakukan pengawasan secara ketat terhadap tugas.
- b. Kepemimpinan yang berorientasi pada hubungan manusia yang meliputi: melibatkan bawahan dalam pengambilan keputusan, bersikap bersahabat, membina hubungan kerjasama dengan baik, memberikan dukungan terhadap bawahan, menghargai ide atau gagasan, memberi kepercayaan terhadap bawahan.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan dari 4 (empat) kategori indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa kategori Persepsi Guru tentang Gaya Kepemimpinan Demokrasi Kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 01 Pesisir Selatan dapat dideskripsikan secara keseluruhan berada pada kategori cukup baik dengan persentase 43% yang dapat peneliti gambarkan sebagai berikut:

*kategori pertama* ini dapat dideskripsikan berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 63% sebanyak 22 responden dari 35 responden. *Kategori kedua* menghargai potensi setiap bawahan, pada kategori kedua ini dapat dideskripsikan berada pada kategori cukup baik dengan persentase sebesar 49% sebanyak 17 responden dari 35 responden. *Kategori ketiga* mendengar kritik,

saran/ pendapat dari bawahan, pada kategori ketiga ini juga dapat dideskripsikan berada pada kategori kurang baik dapat dilihat dari persentase sebesar 40% sebanyak 14 responden dari 35 responden. Kemudian *kategori keempat* melakukan kerjasama dengan bawahan, pada kategori keempat ini dapat dideskripsikan berada pada kategori baik dapat dilihat dengan persentase sebesar 54% sebanyak 19 responden dari 35 responden.

## REFERENSI

- Ahmad. A. Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangkal Faham Redekalisme Dan Intoleransi Berbasis Budaya Lokal Di Sekolah Daerah Eksotos Parewisata.
- Ahmadi Cholid, N. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ara Hidayat dan Imam Machali. (2012). *Penegelolaan Pendidikan: Konsep, Prinsip, dan Aplikasi Dalam Menegelola Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Asmadi Als. (2004). *Pendekatan Kuantitatitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Bashori, Hubungan Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Terhadap Efektivitas Dan Efisiensi Dalam Proses Pembelajaran, Volume 3 Number 1 2022
- Bashori. A Reputation Analysis Andstate Higher Education Institution Performance In West Sumatra, Indonesia Idarah (*Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*) Vol. 6No.2(2022) Pp. 133-142
- Basri Hasan. (2014). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Donni Juni Priansa & Euis Karwati. (2013). *Kinerja Dan Profesionalisme Kepala madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko, T. Hani. (2012). *Manajemen Edisi II*. Yogyakarta: BPFE.
- Hasnawati dkk Bridging the Learners from Local Cultures to Global EFL Learning to Write Effectively. *The International Journal of Learning in Higher Education*. 2021
- Hasnawati, dkk Classroom Assessment for EFL Learning to Speak at Junior high School. *AL-TALIM JOURNAL*, 28 (2), 2021, (134-144)
- Hasnawati. Desain Aplikasi Tracher Study m Menggunakan Bahasa Pemograman PHP Dan CSS Database MSQl Prodi Manajemen Pendidikan Islam
- Iswandi & Apriwanto. (2020). *Pengantar Manajemen*. Surabaya: Graha Indah.
- Lius Zen. W. dkk Implementing Information And Communication Technology-Based Learning (Ict-Based Learning) Models To Increase Student Learning Motivation, *Society*, 10 (2), 2022.
- Lius Zen. W. dkk Development Of Emanagement For Lms Application Based Education *Jurnal Teknik Informatika* Vol. 3, No. 1, Februari2022, Hlm. 69-7
- Moejiono, I. (2002). *Kepemimpinan dan Keorganisasian*. Yogyakarta: UII Press.
- Mulyasa, E. (2007). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nawawi, H. (2003). *Kepemimpinan Mengefektifkan Organisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rahmat Jalaludin. (2003). *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Rismi Somad dan Donni Juni Priansa. (2014). *Manajemen Supervisi Dan Kepemimpinan Kepala madrasah*. Bandung: Alfabeta.
- Rohmat. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan Konsep Dan Aplikasi*. Purwokerto: STAIN Press.
- Sabri, dkk Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Volume 6 Issue 5 (2022)

- Sabri. A. CONTINUITIES AND CHANGES The Early Dynamics of the Ottoman Madrasa Epistemé, Vol. 15 No. 1, June 2020
- Sabri. A. dkk Madrasah Management Based On Boarding School Endless: *International Journal Of Future Studies* Vol. 6 No. 1 (2023).
- Sabri. A. dkk The Shift Of Asurau To Be Amushalla As Anon-Formal Education mplementation In The Regency Of West Sumatra Agam, Nazhruna: *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5 Issue 2, 2022.
- Sriwahyuni, dkk Analisis Kebijakan Pendidikan No. 2 Tahun 2017 Tentang Pengembangan Dan Peningkatan Profesi Guru Prokurasi Edukasi-*Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 2, No 2, 2021
- Sriwahyuni, dkk Implementation Of The Entrepreneurship Program In Preparing Students Become Entrepreneurs, *Journal Of Social Work And Science Education* Vol 4 (1) 2023
- Sudarwan Danim. (2008). *Visis Baru Mnajemen Sekolah Dari Unit Baru Kelembagaan Akademik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Syafi'i Asrof. (2005). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: eLKAF.
- Vadhilla, S. Persepsi Orangtua tentang Pelaksanaan Manajemen Peserta Didik di SDN 11 Magek Sumatera Barat
- Wahjosumidjo. (2005). *Kepemimpinan Kepala madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.